



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 5 Tahun 2023 Page 3833-3846

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Pengembang Ekonomi Kreatif Kriya Batik Polowijen Berbasis Kearifan Lokal

Sukma Jauharotul Maknunah^{1✉}, Ajeng Kartika Galuh²

Faculty Economy & Business, Brawijaya University

Email: sukmajauharna@ub.ac.id^{1✉}

Abstrak

Ekonomi kreatif di pedesaan/perkampungan memiliki potensi untuk memajukan ekonomi lokal. Salah satunya yakni ekonomi kreatif kriya batik polowijen di wilayah Polowijen. Dalam hal ini penulis ingin mengetahui cara pengembangan ekonomi kreatif kriya batik di wilayah Polowijen tersebut dengan metode kualitatif. Kriya batik polowijen ini merupakan cerminan dari kearifan lokal atau *'urf shahih* yang dikembangkan dan dilestarikan dengan baik. Adapun keunggulan dari batik polowijen yakni terletak pada motif yang khas dan kaya akan filosofi. Hasil dari penjualan kriya batik polowijen ini juga mampu menambah pendapatan warga lokal serta mengurangi pengangguran di sekitar Kampung Budaya Polowijen.

Kata Kunci: *Batik, Ekonomi Kreatif, Ekonomi Daerah*

Abstract

The creative economy in villages has the potential to advance the local economy. One of them is the creative economy of Batik Polowijen the Polowijen region. In this case the author wants to know how to develop the creative economy of batik Polowijen region with qualitative method. This polowijen batik craft is a reflection of local wisdom that is well developed and preserved. The superiority of polowijen batik lies in its distinctive motifs and philpsophy. The proceeds from the sale of this Polowijen batik craft were also able to increase the income of local residents and reduce unemployment around the Kampung Budaya Polowijen.

Keyword: *Batik, Creative Economy, Local Economy*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari berbagai macam suku budaya, adat istiadat, ras, dan bahasa yang beragam dan tersebar di seluruh wilayah nusantara dari ujung Sabang hingga Merauke (Arsyad, 2020). Saat ini Indonesia memiliki lebih dari 17.000 pulau dengan luas sekitar 7,81 juta km² (KKP, 2020). Menurut data dari BPS (Mengulik Data Suku di Indonesia, 2021) jumlah suku besar yang ada di Indonesia sejumlah 633 suku. Menurut Kemendikbud (Badan Bahasa Petakan 652 Bahasa Daerah di Indonesia, 2018) jumlah bahasa yang ada di Indonesia sebanyak 652 bahasa. Oleh karena itu kebudayaan Indonesia lahir bermacam-macam sebab dilatar belakangi dengan masyarakat yang beragam.

Menurut Vitasurya dalam Azizah (2018) adanya adat istiadat, nilai keagamaan, dan budaya yang terlahir di suatu wilayah yang muncul secara alami. Sehingga dapat tercipta praktik atau pengetahuan yang disebut dengan kearifan lokal. Kearifan lokal berasal dari komunitas di wilayah tersebut dan diadaptasi dari lingkungan sekitar (Japar, Syarifa, & Fadhillah, 2020). Kearifan lokal juga berpotensi untuk terciptanya produk yang memiliki nilai kreatif. Produk tersebut dapat menjadi ciri khas suatu daerah dan mampu menjadi produk ekonomi kreatif sehingga menjadi sumber penghasilan dari suatu wilayah tersebut (Sugiyarto, 2018). Kearifan lokal juga identik dengan kebiasaan masyarakat dalam pengelolaan alam dan lingkungan. Pola yang dilakukan berulang-ulang tersebut seringkali juga dipengaruhi oleh sikap dan sudut pandang masyarakat di suatu wilayah. Oleh sebab itu penting untuk dilakukan kajian dalam rangka menjaga kelestarian kearifan lokal. Hal tersebut sejalan dengan prinsip ekonomi Islam yang mengedepankan untuk 'adl atau dijunjungnya prinsip keadilan sehingga harus mengedepankan masyarakat dan lebih peka dalam memperhatikan keadaan sekitar (Karim, 2012). Tidak terkecuali pada masyarakat di wilayah perkampungan/pedesaan. Perkembangan ekonomi Islam memiliki misi untuk pembangunan ekonomi masyarakat, tidak bersifat terkonsentrasi di wilayah pusat saja atau individu maupun kelompok tertentu (Azizah, 2018).

Perkembangan ekonomi berbasis nilai agama ini berperan dalam pembangunan masyarakat yang tidak sentralistis agar sumberdaya dan partisipasi ekonomi tidak terakumulasi pada kelompok tertentu (SANJAYA, 2020). Selain itu, salah satu sumber hukum dalam syariat termasuk mu'amalah adalah juga kebiasaan dan kearifan masyarakat lokal yang baik *'urf shahih* (Azizah, 2018). *'Urf shahih* adalah kebiasaan atau sebuah tradisi yang terkenal secara meluas di suatu kelompok masyarakat, perkampungan, atau desa yang masih dibatas wajar naluri manusiawi (Rizal, 2019). Meskipun *'urf shahih* adalah sebuah tradisi, namun *'urf shahih* tidak melanggar syari'at agama Islam. Sehingga *'urf shahih* yang

juga bisa dikenal dengan kearifan lokal, mengandung nilai luhur filosofis yang baik. Hal ini tercermin dari sikap masyarakat di desa atau di kelompok kecil yang memiliki kehidupan bijaksana, mewarisi budaya, dan berupaya untuk menjaga kelestarian alam, serta tenggang rasa antar sesama. Akhirnya tercipta industri kreatif yang terlahir dari bentuk kreatifitas kearifan lokal sehingga memiliki nilai jual (Azizah, 2018).

Hal ini didukung dengan adanya kebijakan pemerintah untuk mengatur wilayah daerah secara mandiri dengan mengutamakan azas desentralisasi (Patarai, 2020). Azas desentralisasi atau otonomi daerah dibuat supaya tercapai tujuan negara untuk menciptakan negara yang mampu memberikan layanan publik yang lebih efisien, baik, tetap terstruktur, dan pengambilan keputusan publik yang lebih demokratis (Hastuti, 2018). Adanya otoritas otonomi daerah ini membuat masyarakat semakin familiar dengan ekonomi kreatif yang diimplementasikan dengan membuat industri kreatif. Dijualnya ide kreatif untuk memperoleh pendapatan ini yang disebut ekonomi kreatif (Azizah, 2018). Sejak zaman dahulu, peran ekonomi kreatif berpengaruh dalam produktivitas nasional (Ali, 2019). Terbukti pada tahun 2000-2009 ekonomi kreatif menambahkan value added nasional dengan rata-rata 45,4% (Sari, 2020). Sehingga nilai ekonomi kreatif termasuk tinggi kontribusinya bagi perekonomian nasional.

Ekonomi kreatif di wilayah perkampungan atau pedesaan juga merupakan suatu langkah konkret untuk meningkatkan kuantitas wirausaha yang berada di Indonesia (Cemporaningsih, Raharjana, & Damanik, 2020). Terutama pada suatu wilayah yang memiliki kearifan lokal didukung dengan sumberdaya alam maupun manusia yang memadai. Produk unggulan khas kearifan lokal tersebut dapat diproduksi dan dikelola dengan baik oleh masyarakat, sekaligus melestarikan budaya yang ada (Indriani, Utomo, & Edy, 2020). Hal ini akan menambah pendapatan disuatu wilayah dan mengurangi tingkat pengangguran di wilayah tersebut (Kornitasari, 2014). Mengingat jumlah pengangguran di Indonesia masih tinggi, yakni sebanyak 4,15 juta orang. Adapun peningkatan ini juga akibat adanya pandemi Covid-19, yakni sebesar 3,48 juta orang menganggur karena adanya pandemi yang tidak dapat dihindari (BPS, 2022). Sehingga adanya upaya untuk meningkatkan industri ekonomi kreatif dapat menjadi solusi untuk membuka peluang kerja yang baru disuatu wilayah tertentu.

Salah satu bentuk ekonomi kreatif yang ada di Malang yakni batik tulis (Siswati, Dewantara, & Madiarsih, 2020). Ekonomi kreatif batik mampu menciptakan lapangan pekerjaan baru, peningkatan pendapatan, penurunan pengangguran, dan kuatnya solidaritas dalam suatu kelompok masyarakat (JAMBI, n.d.). Salah satu contohnya yakni Kriya Batik Polowijen yang terletak di Kampung Budaya Polowijen Kota Malang. Saat

ini Kriya Batik Polowijen telah memiliki 2 ciri khas motif yang telah diresmikan oleh HAKI, yakni motif Ken Dedes dan Topeng Malang yang khas dengan kearifan lokal Kota Malang. Tidak hanya berhenti sampai di dua ciri khas tersebut, kedepannya Kriya Batik Polowijen ini akan melakukan penggalian kearifan lokal khas Malang yang akan diimplementasikan dalam karya batik di Kampung Budaya Polowijen (Bidang Komunikasi dan Informasi Pemerintah Kota Malang, 2022).

Kriya Batik Polowijen merupakan salah satu ikon memiliki potensi untuk menembus pasar internasional (Sopanah, Bahri, Ghozali, & Sh, 2020). Hal ini dikarenakan selain motifnya unik yaitu khas Malang, lokasinya juga strategis terletak di tengah wisata tematik yaitu di Kampung Budaya Polowijen Malang. Apalagi Malang Raya memiliki jejak arkeologis yang banyak sehingga bisa dijadikan referensi untuk disuguhkannya motif-motif batik baru khas Malang. Sehingga di era globalisasi seperti ini menjadi peluang bagi para pembatik di Kampung Budaya Polowijen untuk melebarkan pasar menembus persaingan internasional. Hal ini dikarenakan, ketika batik disuguhkan pada acara internasional, batik mampu menjadi daya tarik tersendiri karena estetika, proses pembuatan yang panjang, dan nilai tradisi yang kaya akan makna (Nurchayanti & Affanti, 2018).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Menurut Mason dalam Kornitasari (2019), penelitian yang menggunakan metode kualitatif merupakan metode untuk memandang realita dengan orientasi pada proses, serta peristiwa yang mengiringi realita tersebut. Tidak hanya mengacu pada hasil, namun secara filosofis dunia sosial diuraikan agar dapat dimengerti. Pendekatan yang dilakukan peneliti dalam metode kualitatif ini menggunakan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus berfungsi untuk menjabarkan suatu kasus atau peristiwa. Hal ini dilakukan untuk menelisik suatu keputusan yang pada akhirnya diambil serta dampak atau efek dari hasil keputusan tersebut. Pendekatan studi kasus ini dapat dilakukan di suatu golongan, kelompok, maupun perorangan untuk memperoleh informasi secara mendalam terkait peristiwa pada suatu kelompok tersebut. Sehingga peneliti akan dilibatkan secara langsung untuk melakukan pengamatan terhadap suatu fenomena yang dikaji (Ramdani & Karyani, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan Ekonomi Kreatif Kriya Batik Polowijen

a. Produksi

Berdasarkan temuan lapangan, dalam proses penciptaan batik polowijen terdapat beberapa faktor produksi hingga batik tersebut siap untuk dijual. Antara lain yakni tenaga kerja, lahan, serta modal. Proses produksi batik polowijen membutuhkan bahan baku yang memiliki kualitas baik (Sopannah et al., 2020). Adapun faktor produksi lokal yang dimiliki oleh Kriya Batik Polowijen meliputi: 1) pembatik sejumlah 60 orang yang aktif ada 5 orang dengan 3 diantaranya memiliki kompetensi bidang membatik, 2) tempat yang digunakan untuk membatik berada dirumah masing-masing namun proses akhir dilakukan di Kampung Budaya Polowijen, 3) modal yang didapatkan selama ini berasal dari pribadi dan koperasi.

Proses pembuatan batik Polowijen membutuhkan kehati-hatian yang tinggi. Kesalahan sekecil apapun dalam proses membatik akan terlihat dan mempengaruhi hasil akhirnya. Lamanya waktu produksi batik Polowijen bergantung pada jumlah warna yang digunakan (Shauqi, 2019). Jika hanya satu warna, produksi dapat memakan waktu 3-4 hari, sedangkan jika terdapat lebih dari satu warna, prosesnya bisa memakan waktu hingga 1 minggu. Bahan baku pewarnaan yang digunakan yakni warna sintetis yang ramah lingkungan, kain, lilin, dan bahan baku lainnya yang bisa didapatkan di wilayah Malang.

Dalam produksi proses produksi, para pembatik Polowijen memiliki koperasi kecil yang dikelola sendiri dengan iuran Rp.10.000 setiap bulannya, dan penanaman modal sebesar Rp. 30.000 sebagai upaya untuk mensejahterakan dan membantu dalam permodalan para pembatik di Polowijen. Faktor yang menjadi keunggulan batik Polowijen adalah filosofi dan kisah yang terkandung di dalamnya motifnya. Harga dari batik Polowijen mulai dari dua ratus ribu hingga enam ratus ribu rupiah. Tergantung pada tingkat kesulitan dalam proses membatiknya.

Peningkatan ekonomi dialami oleh produsen batik polowijen. Banyaknya ibu-ibu di wilayah Polowijen yang memiliki pekerjaan sampingan sehingga bisa putra-putrinya bisa bersekolah hingga jenjang pendidikan yang tinggi. Produktivitas dan kreativitas masyarakat sekitar polowijen yang meningkat dengan adanya kelas untuk pelatihan membatik. Hal ini dibuktikan dengan reaksi tanggap dari masyarakat Polowijen yang cepat serta beberapa acara yang sering diselenggarakan. Hal tersebut juga menjadi bukti bahwa berkurangnya pengangguran di wilayah Polowijen.

b. Distribusi

Saat ini pemesanan dapat dilakukan melalui pemesanan via online atau ketika berkunjung ke lokasi Kampung Budaya Polowijen (Kita, 2020). Tidak ada toko khusus untuk menampilkan kriya batik polowijen secara keseluruhan. Dukungan diberikan oleh dinas pariwisata Kota Malang karena batik malangan Polowijen berada dibawah naungan KBP. Dalam proses pembagian pendapatan, Kampung Budaya Polowijen memperoleh keuntungan sebesar 10% selaku fasilitator. Akan tetapi, selayaknya juga mendapatkan dukungan khusus dari pemerintah dinas perdagangan agar mendapatkan perhatian lebih sehingga dapat lebih berkembang dengan pesat.

Saluran distribusi lain juga dilakukan dengan cara ikut maupun mengikuti beberapa event maupun bekerjasama dengan pihak eksternal. Salah satunya yakni melalui kerjasama dengan Malang Creative Center (MCC), pengrajin batik Polowijen mendapatkan kesempatan untuk memasarkan produk mereka melalui pameran produk ekonomi kreatif di MCC. Hal ini menciptakan saluran distribusi baru dan meningkatkan eksposur produk batik Polowijen ke pasar yang lebih luas.

Tidak hanya melalui MCC, kriya batik polowijen juga aktif mengikuti beberapa pameran. Ditahun 2023 ini batik Polowijen berkolaborasi dengan Kampung Budaya Polowijen mengikuti Malang Creativa yang telah diadakan dua kali, Pesta Kampung Tematik yang diadakan di Malang City Point, serta beberapa pameran lainnya. Luaran yang dihasilkan yakni melebarnya proses penyaluran batik Polowijen dari produsen ke konsumen. Sehingga batik malangan dari wilayah Polowijen dapat dikenal oleh masyarakat Malang secara luas.

c. Konsumsi

Pandangan dan preferensi konsumen dapat berubah seiring waktu, tergantung pada tren mode, perkembangan industri batik, kampanye pemasaran, dan faktor-faktor lain yang memengaruhi persepsi dan nilai produk. Dalam pembelian kriya batik polowijen ini konsumen cenderung menyukai karena dianggap sebagai identitas nasional yang menggambarkan suatu daerah yang harus dijaga.

Rasa bangga dimiliki oleh konsumen pengguna batik polowijen karena motif yang unik dan tidak pasaran serta memiliki ciri khas. Batik polowijen dianggap memiliki seni yang rumit namun indah untuk digunakan sebagai pakaian (Hidayatullah, 2018). Menurut para konsumen hal tersebut perlu diapresiasi dan dilestarikan. Hal ini dibuktikan dengan cara konsumsi batik polowijen tersebut. Apalagi di era digital ini batik juga semakin menjadi tren dengan tajuk "berkain" yang mana menggunakan batik sebagai pakaian utama sebaga unsur budaya yang harus dijaga, digunakan, dan

dilestarikan.

Konsumen batik polowijen terdiri dari beberapa macam kalangan. Antara lain tenaga pendidik, wisatawan, dan pegawai dinas yang berada di Kota Malang (Arifira, 2018). Melalui sistem PO atau pre order, konsumen dapat memesan batik dengan jumlah banyak. Konsumen yang membeli secara berkelanjutan dari pegawai dinas karena sering untuk acara tertentu dengan jumlah yang besar. Para peserta kelas membatik di Kampung Budaya Polowijen juga seringkali berakhir membeli batik polowijen. Seperti para mahasiswa UM baru-baru ini mengikuti kelas membatik sejumlah 20 orang, serta dari Perancis dan China melalui program belajar membatik dan menari di kampung budaya tersebut. Para pengunjung tersebut bahkan dapat membuat taplak batik dan membawanya pulang sebagai hasil dari program tersebut.

Pandangan Ekonomi Islam Terhadap Strategi Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal

a. Motif Batik

Dalam pengembangan kriya batik di Kampung Budaya Polowijen, kearifan lokal memainkan peran penting dalam perspektif ekonomi Islam dengan menghormati tradisi dan nilai-nilai lokal. Kearifan lokal ini dapat dilihat dalam pemilihan motif dan desain batik yang mencerminkan identitas daerah tersebut (Masiswo, Satria, & Wibowo, 2016). Motif-motif seperti singo edan, tugu, daun trembesi, malangkucecwara, motif sumur windu, dan ken dedes menjadi simbol kekayaan budaya dan warisan lokal yang dihargai dalam proses pembuatan batik yang relevan dengan nilai-nilai keislaman.

No.	Motif	Makna	Perspektif Islam
1.	Singo Edan	Menggambarkan seekor singa dengan sikap pemberani. Singo Edan sering kali diinterpretasikan sebagai simbol keberanian, kekuatan, dan semangat juang yang kuat	Singo Edan dapat diartikan sebagai perwujudan nilai-nilai keberanian, ketabahan, dan semangat dalam menghadapi tantangan hidup. Motif ini dapat menginspirasi individu untuk tetap gigih dalam menghadapi cobaan dan menjalani kehidupan dengan penuh semangat serta keyakinan.

No.	Motif	Makna	Perspektif Islam
2.	Motif Tugu	Tugu atau monumen yang melambangkan kebesaran, keperkasaan, dan ketegaran.	Motif Tugu dapat diasosiasikan dengan makna keabadian dan keagungan Sang Pencipta. Sehingga bisa dikategorikan hubungan antara manusia dengan Tuhannya.
3.	Motif Daun Trembesi	Daun pohon trembesi melambangkan keindahan alam, kesejukan, dan kehidupan yang subur.	Motif Daun Trembesi mencerminkan keajaiban dan keindahan ciptaan Allah serta pentingnya menjaga alam dan lingkungan. Motif ini mengajarkan nilai-nilai kehidupan yang subur dan harmoni dengan alam, serta pentingnya menjaga keberlanjutan dan keseimbangan ekosistem.
4.	Motif Malang Kucecwara	Penggambaran simbol-simbol khas kota Malang, Jawa Timur, dan menggambarkan kekayaan dan keunikan kota tersebut.	Dalam perspektif Islam, motif Malang Kucecwara mempertahankan dan menghormati kearifan lokal serta budaya setempat, dan mengajarkan pentingnya menjaga dan memperkuat identitas lokal yang harmonis dengan prinsip-prinsip Islam.
5.	Motif Parigogoh	menggambarkan sumur pertanian dengan ciri khas padi/pari yang merupakan lambang kesuburan.	Motif parigogoh menjadi simbol keberlimpahan dan kekayaan alam yang dimiliki oleh masyarakat polowijen. Meskipun di kota namun tanah yang ditempati subur sehingga motif ini merupakan lambing syukur kepada Allah SWT

No.	Motif	Makna	Perspektif Islam
			karena senantiasa dicukupkan dalam segala hal. Dan agar tidak lupa untuk senantiasa rendah hati serta ingat sesama.
6.	Motif Ken Dedes	Menggambarkan sosok Ken Dedes sebagai permaisuri yang cantik dan berpengaruh yang melahirkan raja-raja.	Motif Ken Dedes merupakan simbol menghormati peran perempuan dalam sejarah dan masyarakat yang seimbang dengan lelaki. Motif ini menginspirasi perempuan untuk mencapai prestasi dan memberikan kontribusi positif dalam masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut, batik Polowijen dengan berbagai motifnya mengandung pesan dan makna yang kaya, dan sebagai simbol penting dalam menghormati kearifan lokal, mempertahankan nilai-nilai tradisi, dan memperkaya budaya setempat. Selain itu, konsep ekonomi kreatif yang diimplementasikan di Kampung Budaya Polowijen mencakup pengembangan kriya batik sebagai produk utama. Dalam pandangan ekonomi Islam, pengembangan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal dapat membuka lapangan kerja baru, mengurangi pengangguran, dan memberikan kontribusi terhadap perekonomian yang adil dan berkeadilan.

Sebagaimana Hadis Nabi yang artinya:

"Segala sesuatu yang dianggap baik oleh kaum muslimin, maka di sisi Allah juga dianggap baik, dan segala sesuatu yang dianggap buruk oleh kaum muslimin, maka di sisi Allah juga dianggap buruk."

Hal ini sejalan dengan prinsip Islam yang mendorong umatnya untuk berusaha dan mencari nafkah dengan jalan yang halal, serta menghindari pengangguran yang dapat membawa dampak negatif bagi individu dan masyarakat. Selain itu, pengembangan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal juga dapat memberikan kontribusi terhadap perekonomian yang adil dan berkeadilan. Islam mengajarkan pentingnya adil dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam bidang ekonomi.

Menurut Barry dalam Fahimah (2018), keberadaan 'urf memberikan peluang untuk mengembangkan hukum Islam secara dinamis, sehingga tidak ada batasan atau

larangan dalam hukum Islam terkait kearifan lokal atau 'urf shahih agar terus tumbuh dan dijaga oleh masyarakat. Dalam konteks ini, apabila masyarakat Islam menghargai dan mendukung pengembangan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal, hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang memandangnya sebagai perbuatan baik dan bernilai di mata Allah. Serta dalam karya motif kriya batik polowijen, tidak terdapat motif manusia secara detail yang mana menggambar makhluk hidup dilarang dalam hadist Rosululloh SAW. Maka dalam motif batik malangan di polowijen ini, tidak dibuat secara jelas dan tidak utuh bentuknya.

b. Sistem Ekonomi

Sistem ekonomi syariah memiliki perbedaan yang signifikan dengan sistem ekonomi kapitalis, sosialis, dan komunis. Sistem ekonomi syariah tidak berada di antara ketiga sistem ekonomi tersebut (Setiawan, 2020). Berbeda dengan sistem kapitalis yang bersifat individualistis, sosialis yang menyerahkan tanggung jawab kepada warganya, dan komunis yang berpandangan ekstrem, ekonomi Islam menetapkan regulasi dalam perdagangan serta layanan yang diizinkan atau yang tidak diizinkan untuk diperjualbelikan. Ekonomi Islam diharuskan mampu memberikan kesejahteraan bagi seluruh masyarakat dengan prinsip keadilan, persatuan, dan solidaritas. Di samping itu, ekonomi Islam memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada para pelaku usaha untuk terus mengembangkan bisnis dengan cara yang baik dan halal (Rizal, 2019). Dengan melibatkan kearifan lokal, potensi ekonomi masyarakat dapat dimanfaatkan secara merata dan memberikan manfaat bagi seluruh anggota masyarakat. Hal ini juga sejalan dengan konsep ekonomi Islam yang menekankan keadilan dalam distribusi kekayaan dan pembagian hasil usaha. Pengembangan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal dalam perspektif Islam juga menekankan pentingnya menjaga nilai-nilai tradisi dan budaya setempat. Islam mengajarkan umatnya untuk menghormati dan melestarikan warisan budaya yang baik, termasuk dalam bidang seni dan kerajinan seperti batik. Dengan memperkuat kearifan lokal, pengembangan ekonomi kreatif dapat menjadi sarana untuk mempertahankan identitas lokal dalam harmoni dengan prinsip-prinsip Islam.

Selanjutnya, konsep kepemilikan dalam ekonomi Islam menekankan pentingnya tata kelola harta yang baik dan adil. Dalam konteks pengembangan kriya batik di Kampung Budaya Polowijen, konsep ini tercermin dalam bagaimana hasil penjualan batik dibagi secara adil kepada masyarakat. Prinsip ini sejalan dengan tujuan ekonomi Islam yang bertujuan menciptakan masyarakat yang adil dan mengentaskan

kemiskinan. Dalam pandangan Yushuf Qordhowi dalam Azizah (2018), terdapat tiga pilar sistem ekonomi Islam yang relevan dalam konteks ini. Pertama, pilar al-milkiyah menyangkut cara perolehan harta dari batik tersebut yang dilakukan dengan baik dan legal. Kedua, pilar tasharruf fil milkiyah berkaitan dengan tata kelola harta yang sudah dimiliki yakni untuk produksi batik polowijen yang berkelanjutan. Serta distribusi alokasi hasil penjualan batik atau tauzi'ul tsarwah bayna an-naas yang dibagi adil antara pembatik dengan Kampung Budaya Polowijen.

c. Mengedepankan Nilai Islami

Ekonomi kreatif kriya batik di Kampung Budaya Polowijen dengan mengedepankan nilai-nilai taqwa dan keadilan dalam tata kelola dan alokasi hasil kegiatan ekonomi. Dengan menerapkan nilai-nilai tersebut, masyarakat dapat mengembangkan kreativitas dan inovasi dalam berwirausaha, sehingga menghasilkan harta yang baik secara sukarela dan ikhlas dengan berserah diri kepada Allah SWT (Mega & Virdianasari, 2021). Erliyanti & Yurmaini (2022) mengungkapkan bahwa kriteria 'urf melibatkan manajemen aset yang baik dan pemeliharaan belanja modal. Sehingga untuk mendapatkan pemeliharaan di akhirat, kedua kriteria ini harus diterima dan diterapkan dengan benar dalam dunia ini dan di akhirat. Untuk memastikan kekayaan melimpah di dunia dan akhirat, kekayaan harus diperoleh melalui sumber yang diketahui, artinya pekerjaan harus jelas dan keuntungan harus didapatkan secara sah.

Hasil penjualan batik yang dibagi secara adil mencerminkan prinsip terakhir dalam ekonomi Islam, yakni tujuan untuk menciptakan masyarakat yang adil dan mengentaskan kemiskinan. Islam tidak menginginkan adanya kemiskinan dan oleh karena itu memberikan kerangka kerja yang komprehensif dalam upaya mengatasi masalah kemiskinan. Menurut Sadeq (1997), ada tiga kategori strategi yang dapat digunakan untuk mengatasi kemiskinan. Pertama, langkah-langkah positif termasuk pertumbuhan pendapatan, distribusi pendapatan yang adil, dan kesempatan yang setara bagi semua individu. Kedua, langkah-langkah pencegahan yang melibatkan pengawasan kepemilikan dan mencegah praktik ekonomi dan bisnis yang dapat menyebabkan konsentrasi kekayaan. Ketiga, langkah-langkah perbaikan meliputi pembayaran transfer wajib, pembayaran transfer sukarela, dan tanggung jawab negara dalam memberikan jaminan kehidupan yang layak bagi warganya (Sadeq, 1997).

Dengan mendorong kreativitas dalam menciptakan produk yang siap dijual, tujuan ini dapat tercapai melalui ekonomi Islam yang melibatkan kearifan lokal. Dalam konteks Kampung Budaya Polowijen, pengembangan kriya batik sebagai produk utama

menjadi sarana untuk mewujudkan tujuan tersebut. Dengan memastikan kepemilikan, tata kelola, dan pembagian hasil yang adil, ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal dapat memberikan kontribusi yang positif dalam menciptakan masyarakat yang adil, makmur, dan berkeadilan. Menurut Saadiah (2022) konsep ini dalam pandangan Islam mengutamakan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi.

Terakhir, ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal yang diterapkan di Kampung Budaya Polowijen memiliki akar yang dapat ditelusuri hingga zaman Rasulullah SAW. Nilai-nilai tersebut menghargai dan mengapresiasi kestabilan alam, budaya, dan tradisi lokal sebagai aspek universal dalam Islam. Keberadaan kearifan lokal yang baik dalam hal alam, budaya, dan agama menghasilkan masyarakat yang stabil, damai, dan berorientasi pada ramah lingkungan. Melalui ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal, kebutuhan dasar manusia terhadap ekonomi dapat terpenuhi dengan baik (Djazuli, 2006).

Di dalam pengembangan kriya batik di Kampung Budaya Polowijen, penggunaan pewarna ramah lingkungan diutamakan untuk menghindari eksploitasi alam. Pendekatan ini mencerminkan perhatian terhadap lingkungan dan upaya untuk menjaga keberlanjutan alam, yang sejalan dengan prinsip ekonomi Islam yang mendorong pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan. Prinsip keberlanjutan ini juga berkaitan dengan pendekatan pembelajaran, di mana masyarakat terus berinovasi dan membangun diri mereka secara berkelanjutan (Haryanti, 2022) sebagaimana firman Allah dalam Quran Surah An-Nisa' ayat 9

"Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan

keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh karena itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar".

Dalam konteks ekonomi Islam, pengembangan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal di Kampung Budaya Polowijen menggambarkan keselarasan antara nilai-nilai Islam dan perlindungan lingkungan. Melalui penerapan prinsip-prinsip ini, masyarakat di Kampung Budaya Polowijen tidak hanya menjalankan aktivitas ekonomi yang berdaya, tetapi juga bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitar mereka. Dengan mempertimbangkan nilai-nilai alam, budaya, dan tradisi, serta menerapkan pewarna alami dan praktik berkelanjutan, ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal di Kampung Budaya Polowijen memberikan contoh konkret tentang bagaimana ekonomi Islam dapat berperan dalam mencapai keseimbangan antara pembangunan ekonomi,

keberlanjutan lingkungan, dan kesejahteraan masyarakat.

SIMPULAN

Pengembangan ekonomi kreatif kriya batik malangan di Kampung Budaya Polowijen dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya yakni dengan mengedepankan aspek gotong royong berbasis kearifan lokal atau *'urf shahih*. Dimulai dari proses produksi hingga sampai pada tangan pembeli. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode kualitatif melalui studi kasus. Adapun hasil penelitiannya yakni pengembangan pada kriya batik polowijen memiliki beberapa strategi yang telah diimplementasikan, dan adanya kriya batik polowijen mampu mengangkat kondisi ekonomi warga lokal di Polowijen. Faktor yang menjadi keunggulan batik Polowijen adalah filosofi dan kisah yang terkandung di dalamnya, serta motif-motif seperti sumur windu yang merupakan legenda perjalanan kisah Joko Luluh dan Ken Dedes sebelum munculnya Ken Arok.

Motif yang unik dan khas dari daerah tersebut menjadi daya tarik tersendiri dan dapat meningkatkan harga jual batik Polowijen. Keterbatasan dalam penelitian ini yakni kurang banyaknya informan yang dapat diwawancarai. Oleh karena itu, diharapkan peneliti berikutnya mampu mengembangkan konsep, metode, serta teknis penelitian dengan lebih baik supaya hasil penelitian berikutnya lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Nasrudin. (2019). *Peran Ekonomi Kreatif Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Di Desa Tulung Agung Kecamatan Gading Rejo Kabupaten Pringsewu (Pengrajin Anyaman Bambu)*. UIN Raden Intan Lampung.
- Arifira, Inggita Nadiah. (2018). *Analisis Pemahaman Pelaku Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (Ukm) Mengenai Akuntansi Dan Peraturan Pemerintah Nomor 46 TAHUN 2013*. Universitas Brawijaya.
- Arsyad, Abdul Rahman. (2020). Pemahaman Kebhinekaan Peserta Didik Di Madrasah Aliyah (Studi Kasus Man 1 Makassar Dan MAN 2 BULUKUMBA). *EDUCANDUM*, 6(2), 308–323.
- Cemporaningsih, Esti, Raharjana, Destha Titi, & Damanik, Janianton. (2020). Ekonomi kreatif sebagai poros pengembangan pariwisata di Kecamatan Kledung dan Bansari, Kabupaten Temanggung. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 12(2), 106–125.
- Hidayatullah, Muhammad Ainur Rafi. (2018). *Perancangan Padepokan Pendidikan Seni Tradisional Jawa Timur Di Surabaya*. UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945.
- Indriani, Ety, Utomo, Agus, & Edy, Irwan Christanto. (2020). *Model strategi penguatan daya saing industri kreatif pariwisata bernilai kearifan lokal*. Deepublish.

- JAMBI, KEUNGGULAN BERSAING U. K. M. BATIK. (n.d.). Implementasi Strategi Pemasaran Dan Pendampingan Kemitraan Dalam Meningkatkan Keunggulan Bersaing Ukm Batik Jambi. *SENAPENMAS 2018*, 92.
- Japar, Muhammad, Syarif, Syifa, & Fadhillah, Dini Nur. (2020). *Pendidikan toleransi berbasis kearifan lokal*. Jakad Media Publishing.
- Kita, Tim Ikatan Sahabat Pena. (2020). *Inspirasi Literasi/ Mengikat Makna Seminar Literasi dan Kopdar Sahabat Pena Kita (SPK)*. Sahabat Pena Kita.
- Masiswo, Masiswo, Satria, Yudi, & Wibowo, Anugrah Ariesahad. (2016). Pengembangan motif batik khas Bali. *Dinamika Kerajinan Dan Batik: Majalah Ilmiah*, 32(1), 23–30.
- Patarai, Muhammad Idris. (2020). *Kebijakan publik daerah: Posisi dan dimensinya dalam perspektif desentralisasi kebijakan* (Vol. 1). De La Macca.
- SANJAYA, PUTU KRISNA ADWITYA. (2020). *Hutan Lestari Aspek Sosial Ekonomi yang Mempengaruhinya*. Unhi Press.
- Setiawan, Mustakim Heru. (2020). Keistimewaan Fiqh Muamalah/Sistem Ekonomi Islam Dengan Sistem Ekonomi Lainnya. *Al-Mizan: Jurnal Ekonomi Syariah*, 3(1), 78–98.
- Shauqi, Ahmad. (2019). *Strategi pemberdayaan industri keripik tempe dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat: Studi Pada Paguyuban Sentra Industri Keripik Tempe Sanan Di Kelurahan Purwantoro Kecamatan Blimbing Kota Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Siswati, Aris, Dewantara, Alif, & Madiarsih, Noeke Chrispur. (2020). Pelestarian budaya lokal melalui edukasi pengenalan batik tulis khas kabupaten malang bagi kelompok PKK. *Abdimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Merdeka Malang*, 5(3), 1–12.
- Sopanah, S. E., Bahri, Syamsul, Ghozali, Mohammad, & Sh, M. A. (2020). *Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal*. Scopindo Media Pustaka.